

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada dasarnya teori ekonomi makro sebagai sebuah teori yang mempelajari dan membahas tentang segala peristiwa, fenomena atau masalah-masalah yang terkait dengan ekonomi secara keseluruhan atau dalam ruang lingkup besar. Ekonomi makro juga merupakan bagian dari ilmu ekonomi yang memfokuskan kajian terhadap mekanisme kerja perekonomian suatu bangsa secara menyeluruh. Karena pada dasarnya ekonomi makro memiliki tujuan untuk mengerti dan memahami peristiwa atau kejadian seputar perekonomian dan berusaha untuk membuat rumusan yang menjadi solusi untuk memperbaiki kebijakan ekonomi yang ada.

Menurut (Sukirno,2010:3) Pembangunan ekonomi diartikan sebagai serangkaian usaha dalam suatu perekonomian untuk mengembangkan kegiatan ekonominya sehingga infrastruktur lebih banyak tersedia, perusahaan semakin banyak dan semakin berkembang, taraf pendidikan semakin tinggi dan teknologi semakin meningkat.

Pembangunan ekonomi mutlak diperlukan suatu negara dalam meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat, dengan cara mengembangkan semua bidang kegiatan yang ada di suatu negara. Dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat diperlukan pertumbuhan ekonomi yang meningkat dan distribusi pendapatan yang merata. Bagi sebagian masyarakat pertumbuhan ekonomi memberikan dampak positif dan akan menimbulkan hasil yang baik bagi kesejahteraan masyarakat. “Pada tahap-tahap awal pembangunan ekonomi suatu negara pada umumnya pada neraca pembangunan ekonomi berorientasi pada masalah pertumbuhan ekonomi (growth oriented)” (Purba, Tobing & Hutabarat,2012:26).

Pertumbuhan ekonomi merupakan perubahan nilai kegiatan ekonomi dari tahun untuk satu periode ke periode yang lain dengan mengambil rata-ratanya dalam waktu yang sama, maka

untuk mengatakan tingkat pertumbuhan ekonomi harus dibandingkan dengan tingkat pendapatan nasional dari tahun ke tahun berikutnya. Pada dasarnya pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari total pendapatan nasional yang perhitungannya dilihat dari total penjumlahan permintaan agregat (agregat demand). Sedangkan unsur dari agregat demand tersebut merupakan gabungan dari keempat sektor riil yaitu konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah serta sektor ekspor dan impor. Keadaan ini menyebabkan suatu kebijaksanaan ekonomi yang dilaksanakan tidak lepas dari perilaku-perilaku ekonomi. Setiap pelaku-pelaku ekonomi akan mempunyai respon yang berlainan terhadap adanya kebijakan ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi disebabkan oleh banyak faktor. Bagi negara-negara maju, mereka bisa mengandalkan hasil produksi barang dan jasa mereka, tapi tidak menutup kemungkinan adanya pinjaman yang mereka lakukan serta adanya investasi. Tapi bagi negara-negara yang sedang berkembang tentu saja akan sulit atau bisa dikatakan tidak mudah jika harus mengandalkan faktor produksi barang dan jasa, maka dari itu faktor-faktor lain sangat menentukan, seperti halnya konsumsi rumah tangga, investasi dan ekspor.

Indonesia adalah negara yang memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah. Di bawah ini disajikan data pertumbuhan ekonomi, konsumsi rumah tangga, PMA, PMDN dan ekspor selama periode 2015-2019.

**Tabel 1.1 Pertumbuhan Ekonomi, Konsumsi Rumah Tangga, PMA, PMDN dan Ekspor
Periode 2015-2019**

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi (dalam %)	Konsumsi Rumah Tangga (dalam	PMA (dalam Juta US \$)	PMDN (dalam Milyar Rupiah)	Ekspor (dalam Juta US \$)

		Milyar Rupah)			
2015	4,79	4.881.630,7	29275,90	179465,90	150366,30
2016	5,02	5.126.308,0	28964,10	216230,80	145134,00
2017	5,07	5.379.628,6	32239,80	262350,50	168828,20
2018	5,06	5.651.452,2	29307,90	328604,90	180012,70
2019	5,02	5.936.399,6	28208,80	386498,40	167683,00

Sumber: BPS Indonesia (berbagai edisi)

Dari Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami fluktuatif dari tahun 2015 s.d 2019. Pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami penurunan dari tahun ke tahun, kecuali pada tahun 2017 sebesar 5,07%. Kinerja perekonomian Indonesia pada tahun 2018 bila dibandingkan dengan tahun 2019 pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan dari 5,06% menjadi 5,02%. Hal ini cenderung dipengaruhi oleh perubahan konsumsi rumah tangga, investasi dan ekspor.

Dari Tabel 1.1 di atas dapat dilihat perkembangan konsumsi rumah tangga Indonesia secara umum dari tahun 2015 s.d 2019 mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, pada tahun 2015 konsumsi sebesar Rp.4.881.630,7 milyar rupiah dan terus meningkat hingga pada tahun 2019 yaitu sebesar Rp.5.936.399,6 milyar rupiah. Hal ini diduga penyebabnya adalah peningkatan pendapatan masyarakat Indonesia. Kondisi pendapatan seseorang akan mempengaruhi tingkat konsumsinya. Semakin tinggi pendapatan maka semakin banyak jumlah barang yang dikonsumsi. Namun dapat dilihat pada tabel di atas pada saat konsumsi rumah tangga mengalami peningkatan pada tahun 2019, namun pertumbuhan ekonomi pada tahun 2019 mengalami penurunan.

Investasi mempunyai peranan penting untuk mempercepat perkembangan perekonomian suatu negara atau daerah, bukan saja mendorong pertumbuhan ekonomi tetapi juga berakibat kepada meningkatnya kesempatan kerja dan menurunkan kemiskinan. Dalam pengertian yang sederhana, Investasi merupakan aktivitas pemerintah, swasta dan rumah tangga membelanjakan dananya dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan.

Dari Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa perkembangan PMA tahun 2015 s.d 2019 mengalami fluktuatif. PMA mengalami penurunan dari tahun ke tahun, kecuali pada tahun 2017 sebesar US\$32239,80 juta. PMA mengalami penurunan akibat dari beberapa faktor yakni berupa pengaruh keadaan ekonomi, tingkat kesulitan dalam persyaratan yang ditempuh oleh investor asing dan tingkat daya beli masyarakat.

Dari Tabel 1.1 dapat juga dilihat bahwa perkembangan PMDN tahun 2015 s.d 2019 mengalami kenaikan. Dimana pada tahun 2015 sebesar Rp.179465,90 milyar rupiah dan terus meningkat hingga pada tahun 2019 yaitu sebesar Rp.386498,40 milyar rupiah. Hal ini diduga penyebabnya adalah membaiknya perekonomian dan semakin mudahnya kebijakan yang dibuat pemerintah.

Selain faktor-faktor diatas, terdapat indikator lain yang dapat digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi yaitu ekspor. Ekspor merupakan salah satu sumber devisa yang sangat dibutuhkan oleh negara atau daerah yang perekonomiannya bersifat terbuka, karena ekspor secara luas ke berbagai negara memungkinkan peningkatan jumlah produksi yang mendorong pertumbuhan ekonomi sehingga diharapkan dapat memberikan andil yang besar terhadap pertumbuhan dan stabilitas perekonomiannya.

Jika dilihat dari Tabel 1.1 ekspor pada tahun 2015 s.d 2019 terlihat berfluktuatif, pada tahun 2015 sebesar US\$150366,30 juta kemudian tahun 2016 ekspor menurun yaitu sebesar

US\$145134,00 juta dan meningkat kembali pada tahun 2017 s.d 2018 dan pada tahun 2019 mengalami penurunan kembali yaitu sebesar US\$167683,00 juta. Hal ini akibat dari kondisi perekonomian global yang cenderung melambat dan di ikuti harga komoditas yang fluktuatif yang turut berpengaruh terhadap kinerja ekspor.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik dengan menganalisis pengaruh konsumsi rumah tangga, PMA, PMDN dan ekspor Indonesia. Sehingga penulis melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh Konsumsi Rumah Tangga, PMA, PMDN dan Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2005-2019”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dikemukakan rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. 1.Bagaimanakah pengaruh konsumsi rumah tangga terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2005-2019?
2. Bagaimanakah pengaruh investasi (PMA) terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2005-2019?
3. Bagaimanakah pengaruh investasi (PMDN) terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2005-2019?
4. Bagaimanakah pengaruh ekspor terhadap pertumbuhan ekonmi Indonesia tahun 2005-2019?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh konsumsi rumah tangga terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2005-2019.

2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh investasi (PMA) terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2005-2019.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh investasi (PMDN) terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2005-2019.
4. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2005-2019

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Untuk meningkatkan ilmu pengetahuan, wawasan dan pengalaman bagi penulis dalam meneliti.
2. Sebagai sumbangan pemikiran mengenai pengaruh konsumsi rumah tangga, investasi (PMA), investasi (PMDN) dan ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.
3. Sebagai bahan atau masukan untuk penelitian lanjutan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu indikator yang sangat penting dalam melakukan analisis tentang pembangunan ekonomi yang terjadi pada suatu negara. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu. Karena pada dasarnya aktivitas perekonomian adalah suatu proses penggunaan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan output, maka proses ini pada gilirannya akan menghasilkan suatu aliran balas jasa terhadap faktor produksi yang dimiliki oleh masyarakat. Dengan adanya pertumbuhan ekonomi maka diharapkan pendapatan masyarakat sebagai pemilik faktor juga akan meningkat. Perekonomian dianggap mengalami pertumbuhan bila seluruh balas jasa riil terhadap pengguna faktor produksi pada tahun tertentu lebih besar dari pada tahun sebelumnya.

Menurut (Tulus,2015:46) Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan merupakan kondisi utama atau suatu keharusan bagi kelangsungan pembangunan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan. Jumlah penduduk bertambah setiap tahun, sehingga dengan sendirinya kebutuhan konsumsi sehari-hari juga bertambah setiap tahun, maka dibutuhkan penambahan pendapatan setiap tahun.

Ada enam ciri proses pertumbuhan ekonomi seperti yang dikemukakan Kuznets dalam (Todaro, 2000:20) yaitu :

1. Tingkat pertumbuhan output perkapita dan pertambahan penduduk yang tinggi
2. Tingkat kenaikan produktivitas faktor yang tinggi, khususnya produktivitas tenaga kerja
3. Tingkat transformasi struktural ekonomi yang tinggi
4. Tingkat transformasi sosial dan ideology yang tinggi
5. Adanya kecenderungan negara-negara yang mulai atau yang sudah maju perekonomiannya untuk berusaha menambah bagian-bagian dunia lainnya sebagai daerah pemasaran dan sumber bahan baku
6. Terbatasnya penyebaran pertumbuhan ekonomi yang hanya mencapai sepertiga bagian penduduk dunia

2.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi

a. Pertumbuhan Penduduk dan Angkatan Kerja

Pertumbuhan penduduk sangat berkaitan dengan jumlah angkatan kerja yang bekerja yang notabene merupakan salah satu faktor yang akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Kemampuan pertumbuhan penduduk ini dipengaruhi seberapa besar perekonomian dapat menyerap angkatan kerja yang produktif.

b. Akumulasi Modal

Akumulasi modal merupakan gabungan dari investasi baru yang di dalamnya mencakup lahan, peralatan fiscal dan sumber daya manusia yang digabung dengan pendapatan sekarang untuk dipergunakan memperbesar output pada masa datang.

c. Kemajuan Teknologi

Kemajuan teknologi menurut para ekonom merupakan faktor terpenting dalam terjadinya pertumbuhan ekonomi. Hal ini disebabkan karena kemajuan teknologi memberikan dampak besar karena dapat memberikan cara-cara baru dan menyempurnakan cara lama dalam melakukan suatu pekerjaan.

Teori Pertumbuhan Ekonomi

A. Teori Pertumbuhan Keynes

Jhon Maynard Keynes, mengemukakan pandangan dan menulis buku yang pada akhirnya menjadi landasan kepada teori makroekonomi modern. Pandangan tersebut dikemukakan dalam buku yang berjudul: *The General Theory of Employment, Interest and Money* dan diterbitkan pada tahun 1936. Dalam bukunya Keynes berpendapat pengeluaran agregat, yaitu perbelanjaan masyarakat ke atas barang dan jasa adalah faktor utama yang menentukan kegiatan ekonomi yang dicapai suatu negara. Selain menerangkan faktor yang menentukan tingkat kegiatan

perekonomian negara dan keadaan yang menciptakan berbagai masalah, analisis makroekonomi juga menjelaskan langkah-langkah yang dapat digunakan pemerintah untuk mengatasi masalah tersebut.

Analisis mengenai penentuan tingkat kegiatan yang dicapai suatu perekonomian merupakan bagian terpenting dari analisis makroekonomi. Dalam analisis ini ditunjukkan bagaimana pengeluaran agregat dan penawaran agregat akan menentukan tingkat kegiatan suatu perekonomian dalam satu periode tertentu dan pendapatan nasional atau produksi nasional yang tercipta. Dalam suatu perekonomian modern komponen dari pengeluaran agregat dibedakan kepada empat golongan:

- a. Pengeluaran konsumsi rumah tangga
- b. Investasi perusahaan-perusahaan
- c. Pengeluaran konsumsi dan investasi pemerintah
- d. Ekspor

B. Teori Pertumbuhan Harrod-Domar

Dalam teori Harrod-Domar bertujuan untuk menerangkan syarat yang akan dipenuhi supaya suatu perekonomian mencapai pertumbuhan yang tegak atau steady growth dalam jangka panjang. Harrod-Domar memiliki analisis dengan menggunakan pemisalan-pemisalan sebagai berikut :

- a. Barang modal telah mencapai kapasitas penuh
- b. Tabungan adalah proporsional dengan pendapatan nasional
- c. Rasio modal-produksi (capital-output rasio) tetap nilainya
- d. Perekonomian terdiri dari dua sektor

Teori Harrod-Domar tidak memperhatikan syarat untuk mencapai kapasitas penuh apabila ekonomi terdiri dari tiga sektor atau empat sektor. Berdasarkan teorinya diatas dengan mudah dapat disimpulkan hal yang perlu berlaku apabila pengeluaran agregat meliputi komponen yang lebih banyak, yaitu meliputi pengeluaran pemerintah dan ekspor.

2.3 Konsumsi Rumah Tangga

Konsumsi merupakan kegiatan menggunakan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan hidup. Tindakan konsumsi dilakukan setiap hari oleh siapapun, tujuannya adalah untuk memperoleh kepuasan setinggi-tingginya dan mencapai tingkat kemakmuran dalam arti terpenuhi berbagai macam kebutuhan, baik kebutuhan pokok maupun sekunder.

Michael (2001:51) menjelaskan: “Tingkat konsumsi memberikan gambaran tingkat kemakmuran seseorang atau masyarakat”. Pengertian kemakmuran adalah semakin tinggi tingkat konsumsi seseorang maka semakin makmur, sebaliknya semakin rendah tingkat konsumsi seseorang berarti semakin miskin.

Menurut Todaro (2002:213), konsumsi secara umum diartikan sebagai penggunaan barang-barang dan jasa yang secara langsung akan memenuhi kebutuhan manusia. Konsumsi sebagai pembelanjaan yang dilakukan rumah tangga atas barang dan jasa untuk konsumen akhir atau dibutuhkan oleh seseorang atau masyarakat dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dari orang yang melakukan pekerjaan tersebut.

Ada pun faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi menurut Wulan (2018:14) adalah sebagai berikut:

1. Pendapatan rumah tangga
Pendapatan rumah tangga mempunyai pengaruh besar terhadap tingkat konsumsi. Semakin tinggi pendapatan, maka tingkat konsumsi akan tinggi. Ketika pendapatan meningkat, kemampuan rumah tangga untuk membeli kebutuhan konsumsi semakin besar.
2. Kekayaan rumah tangga
Kekayaan rumah tangga yang dimaksud adalah kekayaan riil (rumah, tanah dan mobil) dan finansial. Kekayaan tersebut dapat meningkatkan konsumsi karena menambah pendapatan disposable.
3. Tingkat bunga
Tingkat bunga yang tinggi dapat mengurangi keinginan untuk melakukan konsumsi. Dengan tingkat bunga yang tinggi, maka biaya ekonomi dari kegiatan konsumsi akan mahal.

4. Perkiraan tentang masa depan

Jika rumah tangga mempunyai perkiraan masa depannya semakin baik, mereka akan leluasa untuk melakukan konsumsi. Karena pengeluaran konsumsi cenderung akan meningkat. Namun, jika rumah tangga memperkirakan masa depan semakin buruk, mereka pun akan mengambil keputusan dengan menekan pengeluaran konsumsi.

2.4 Hubungan Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Konsumsi rumah tangga merupakan nilai belanja yang dilakukan oleh rumah tangga untuk membeli berbagai jenis kebutuhannya dalam satu tahun tertentu.

Dalam teori Keynes dalam Sukirno (2003:105) yang menyatakan bahwa faktor yang penting yang menentukan tingkat konsumsi dan tabungan adalah pendapatan. Pendapatan yang diterima oleh rumah tangga akan digunakan untuk membeli makanan, pakaian, biaya jasa pengangkutan, membayar pendidikan anak, membayar sewa rumah dan membeli kendaraan. Barang-barang tersebut dibeli rumah tangga untuk kebutuhannya. Pengeluaran konsumsi yang dilakukan oleh rumah tangga dalam perekonomian tergantung pada pendapatan yang diterima oleh mereka. Semakin besar pendapatan maka semakin besar pula konsumsinya.

2.5 Investasi

Investasi adalah sebagai pengeluaran penanaman modal perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perlengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang dan jasa yang tersedia dalam perekonomian. Investasi yang masuk ke suatu daerah secara langsung akan menambah modal di negara, meningkatkan kegiatan ekonomi, meningkatkan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan nasional dan meningkatkan taraf ke makmuran masyarakat (Sukirno, 2013:15).

Jika arus investasi ke suatu negara berlangsung terus menerus dan dalam jangka panjang serta dibarengi dengan ekonomi yang berdaya saing tinggi, maka investasi akan meningkat melalui penawaran melalui peningkatan stok capital yang ada. Selanjutnya, peningkatan stok capital ini akan meningkatkan kemampuan masyarakat untuk menghasilkan output atau melakukan kegiatan produksi yang menambah aktivitas perekonomian negara tersebut (Mukhamad Rizal, 2014:12).

Ada faktor-faktor utama yang menentukan tingkat investasi menurut Tri Kunawangsih Pracoyo dan Antyo Pracoyo (2005:67) adalah sebagai berikut:

1. Tingkat keuntungan investasi yang diramalkan akan diperoleh
2. Tingkat bunga

3. Ramalan kondisi dimasa yang akan datang
4. Kemajuan teknologi
5. Output agregat yang direncanakan (AE)
6. Pendapatan keseimbangan angka pengganda (multilier effect)

2.5.1 Penanaman Modal Asing (PMA)

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2007 dalam Pasal 1 Ayat 9 Tentang Penanaman Modal Asing adalah kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal asing, baik yang menggunakan modal asing sepenuhnya maupun yang berpatungan dengan penanam modal dalam negeri.

Menurut Salim dan Budi (2008:14) penanaman modal asing merupakan transfer modal baik nyata maupun tidak nyata dari suatu negara ke negara lain atau pemindahan modal. Tujuan pemindahan modal ini digunakan negara tersebut agar menghasilkan keuntungan dibawah pengawasan dari pemilik modal, baik total maupun sebagian.

2.5.2 Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)

Undang-Undang No 6 tahun 1968 tentang Penanaman Modal Dalam Negeri adalah bagian dari kekayaan masyarakat Indonesia termasuk hak-hak dan benda-benda, baik yang dimiliki negara maupun swasta asing yang berdomisili di Indonesia yang disisihkan atau disediakan guna menjalankan suatu usaha sepanjang modal tersebut tidak diatur oleh ketentuan-ketentuan pasal 2 UU No. 12 tahun 1970 tentang Penanaman Modal Asing. Pihak swasta yang memiliki modal dalam negeri tersebut dalam ayat 1 pasal ini dapat terdiri atas perorangan dan badan hukum yang didirikan berdasarkan yang berlaku di Indonesia. Kemudian dalam pasal 2 disebutkan bahwa, yang dimaksud dalam Undang-Undang ini dengan “Penanaman Modal Dalam Negeri” ialah penggunaan dari pada kekayaan seperti dalam pasal 1, baik secara langsung ataupun tidak langsung untuk menjalankan usaha menurut atau berdasarkan ketentuan-ketentuan Undang-Undang ini.

Dalam Undang-Undang No.25 pasal 3 ayat 2 tahun 2007, tujuan penyelenggaraan penanaman modal antara lain untuk :

1. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional
2. Menciptakan lapangan kerja
3. Meningkatkan pembangunan ekonomi berkelanjutan
4. Meningkatkan kemampuan daya saing dunia usaha nasional
5. Meningkatkan kapasitas dan kemampuan teknologi nasional
6. Mendorong kegiatan ekonomi kerakyatan
7. Mengolah ekonomi potensial menjadi kekuatan ekonomi riil dengan menggunakan dana yang berasal baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri

2.6 Hubungan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Dalam upaya pembangunan ekonomi modal memegang peranan penting, karena akumulasi modal akan menentukan cepat atau lambatnya pertumbuhan ekonomi dan mencerminkan marak lesuhnya pembangunan ekonomi suatu negara. Dimana investasi dapat dilakukan dengan cara menghimpun akumulasi modal untuk membangun sejumlah fasilitas yang berguna bagi kegiatan produktif, maka output potensial suatu negara akan bertambah dan pertumbuhan ekonomi jangka panjang juga meningkat.

Investasi baik Penanaman Modal Asing (PMA) maupun Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) memainkan peran penting dalam menentukan output dan pendapatan. Dengan semakin besarnya investasi baik PMA maupun PMDN ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi pun meningkat.

2.7 Ekspor

Kegiatan ekspor didasari oleh kondisi bahwa setiap negara memiliki karakteristik sumber daya masing-masing dan tentunya karakteristik tersebut berbeda antara satu negara dengan yang lainnya. Ekspor merupakan salah satu tolak ukur untuk mengetahui seberapa besar pertumbuhan ekonomi disuatu negara.

Menurut (Amir,2001:4) Ekspor adalah upaya untuk melakukan penjualan komoditi kita miliki kepada negara atau bangsa asing sesuai dengan peraturan pemerintah dengan mengharapkan pembayaran dalam valuta asing, serta melakukan komunikasi dengan bahasa asing.

Ekspor secara langsung mempengaruhi pendapatan nasional. Akan tetapi, hubungan yang sebaliknya tidak selalu berlaku, yaitu kenaikan pendapatan nasional belum tentu menaikkan ekspor karena pendapatan nasional dapat mengalami kenaikan sebagai akibat dari kenaikan pengeluaran rumah tangga, investasi perusahaan, pengeluaran pemerintah dan penggantian barang impor dengan barang buatan dalam negeri.

Ekspor digolongkan sebagai pengeluaran otonomi karena pendapatan nasional bukanlah penentu dari tingkat ekspor yang dicapai suatu negara. Daya saing di pasar luar negeri, keadaan ekonomi di negara-negara lain, kebijakan proteksi di negara luar dan kurs valuta asing merupakan faktor utama yang akan menentukan kemampuan suatu negara mengekspor ke luar negeri.

- a. Daya saing dan keadaan ekonomi negara-negara lain. Dalam suatu sistem perdagangan internasional yang bebas, kemampuan suatu negara menjual ke luar negeri tergantung pada kemampuannya menyaingi barang-barang yang sejenis di pasar internasional. Kemampuan suatu negara untuk menghasilkan barang yang bermutu dan

dengan harga yang murah akan menentukan tingkat ekspor yang dicapai suatu negara. Besarnya barang di luar negeri sangat ditentukan oleh pendapatan penduduk di negara-negara lain. Apabila ekonomi dunia mengalami resesi dan pengangguran di berbagai negara meningkat, permintaan dunia ke atas ekspor suatu negara berkurang. Sebaliknya kemajuan yang pesat di berbagai negara akan meningkatkan ekspor suatu negara.

- b. Proteksi di negara-negara lain. Proteksi di negara-negara lain akan mengurangi tingkat ekspor suatu negara. Negara-negara sedang berkembang mempunyai kemampuan untuk menghasilkan hasil-hasil pertanian dan hasil-hasil industry barang konsumsi (misalnya pakaian dan sepatu) dengan harga yang lebih murah dari negara maju. Akan tetapi kebijakan proteksi di negara-negara maju memperlambat perkembangan ekspor seperti itu dari negara-negara sedang berkembang. Contoh ini memberikan gambaran tentang bagaimana proteksi perdagangan akan mempengaruhi ekspor.
- c. Kurs valuta asing adalah nilai yang menunjukkan jumlah mata uang dalam negeri yang diperlukan untuk mendapatkan satu unit mata uang asing.

2.8 Hubungan Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Ekspor merupakan faktor penting dalam merangsang pertumbuhan ekonomi suatu negara. Ekspor akan memperbesar kapasitas konsumsi suatu negara meningkatkan output dunia, serta menyajikan akses ke sumber-sumber daya langka dan pasar-pasar internasional yang potensial untuk berbagai produk ekspor yang mana tanpa produk-produk tersebut maka negara-negara berkembang tidak mampu mengembangkan kegiatan dan kehidupan perekonomiannya. Ekspor juga dapat membantu semua negara dalam menjalankan usaha-usaha pembangunan mereka melalui promosi serta penguatan sektor-sektor ekonomi yang mengandung keuntungan komparatif, baik itu berupa ketersediaan faktor-faktor produksi tertentu dalam jumlah yang

melimpah atau keunggulan efisiensi alias produktivitas tenaga kerja. Ekspor juga dapat membantu semua negara dalam mengambil keuntungan dari skala ekonomi yang mereka miliki.

Ekspor mempunyai hubungan yang positif dengan pertumbuhan ekonomi, artinya ketika ekspor mengalami kenaikan maka pertumbuhan ekonomi juga mengalami kenaikan dan sebaliknya apabila ekspor mengalami penurunan maka pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan (Todaro, 2004:28).

2.9 Penelitian Terdahulu

Bagian ini memuat tentang penelitian yang dilakukan sebelumnya yang mendasari pemikiran penulis dan menjadi pertimbangan dalam penyusunan skripsi ini. Diantaranya:

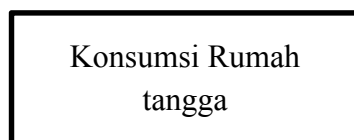
1. Penelitian Nurhuda, N (2013) dengan judul : “Analisis Konsumsi dan Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Sumatera Barat”. Hasil analisis data menunjukkan bahwa :
Seluruh variabel independen berpengaruh signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi.
2. Penelitian Aminah (2014) dengan judul :”Pengaruh Investasi, Tenaga kerja Dan Konsumsi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kota Padang”. Hasil analisis data menunjukkan bahwa :
Secara simultan bahwa investasi, tenaga kerja dan konsumsi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Padang. Secara parsial investasi dan tenaga kerja berpengaruh signifikan positif dan konsumsi berpengaruh signifikan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Padang.
3. Penelitian Nensy (2005) dengan judul :” Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Utara”. Variabel yaitu pertumbuhan ekonomi, ekspor, investasi dan pengeluaran pemerintah. Hasil analisis data menunjukkan bahwa :

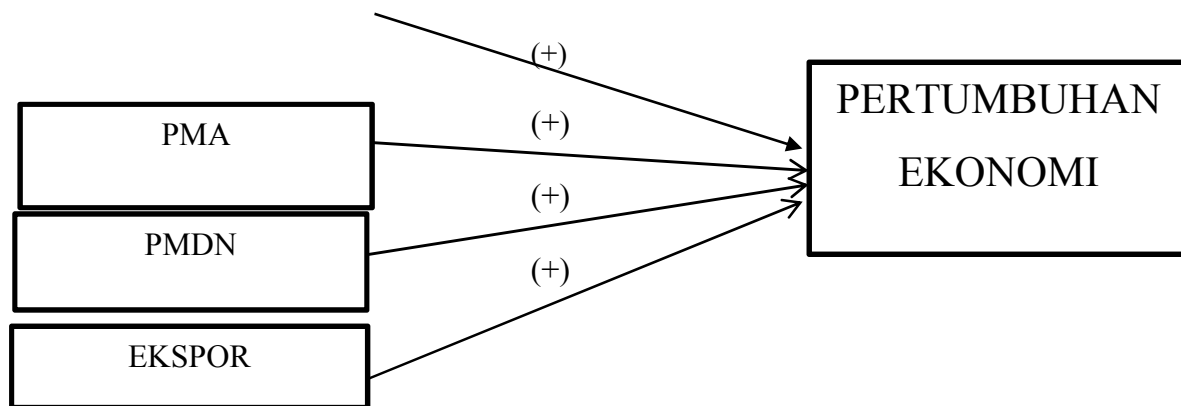
Ekspor, investasi dan pengeluaran pemerintah terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara. Kontribusi ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi adalah 0,262%, kontribusi investasi terhadap pertumbuhan ekonomi adalah 1,541% dan kontribusi pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi adalah 5,510%. Variabel secara statistik berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada 5%.

2.10 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini yaitu terdiri dari empat variabel pembangunan ekonomi, antara lain konsumsi rumah tangga, PMA, PMDN dan ekspor. Konsumsi rumah tangga adalah pendapatan siap pakai (disposable income), dimana meliputi pengeluaran konsumsi rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan secara langsung berupa barang dan jasa artinya konsumsi rumah tangga dipengaruhi oleh tingkat pendapatan masyarakat yang mana pendapatan masyarakat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. PMA adalah penanaman modal asing yang dilakukan untuk menjalankan perusahaan indonesia dan menanggung segala resiko penanaman modal secara langsung. PMDN adalah kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanaman modal dalam negeri dengan menggunakan modal dalam negeri yang dimana kepemilikan modal yang dimiliki oleh negara Republik Indonesia perseorangan warga negara indonesia yang berbentuk badan hukum atau tidak berbadan hukum. Ekspor adalah penjualan barang ke luar negeri dengan menggunakan sistem pembayaran, kualitas, kuantitas dan syarat penjual lainnya yang telah disetujui oleh pihak eksportir dan importir. Secara skema kerangka pemikiran dapat dilihat pada Gambar 2.1 sebagai berikut :

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual





2.11 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian. Oleh karena itu perumusan hipotesis sangat berbeda dari perumusan pertanyaan penelitian karena kebenaran hipotesis masih perlu diuji melalui analisis data. Berdasarkan rumusan masalah maka dikemukakan hipotesis sebagai berikut :

1. Konsumsi rumah tangga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2005-2019
2. PMA berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2005-2019
3. PMDN berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2005-2019
4. Ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi tahun 2005-2019

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini dilakukan di Indonesia, dengan menganalisis pengaruh dari konsumsi rumah tangga, PMA, PMDN dan ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia .

3.2 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dalam bentuk time series yang bersifat kuantitatif yaitu data yang berbentuk angka-angka dan sumber datanya diperoleh dari beberapa lembaga dan instansi pemerintah, antara lain berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia. Data yang digunakan antara lain :

1. Data konsumsi rumah tangga Indonesia tahun 2005-2019
2. Data PMA Indonesia tahun 2005-2019
3. Data PMDN Indonesia tahun 2005-2019
4. Data ekspor Indonesia tahun 2005-2019
5. Data pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2005-2019

3.3 Model Analisis

3.3.1 Model Ekonometrik

Model yang digunakan untuk menganalisis pengaruh Konsumsi Rumah Tangga, PMA, PMDN dan Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2005-2019 adalah model ekonometrik.

Penggunaan model ekonometrik dalam analisis struktural dimaksudkan untuk mengukur besaran kuantitatif hubungan variabel-variabel ekonomi. Analisis struktural bertujuan memahami ukuran kuantitatif, pengujian dan validasi hubungan variabel-variabel ekonomi. Model ekonometrik yang digunakan adalah model regresi linier berganda. Adapun persamaan regresi linier berganda tersebut, adalah sebagai berikut:

$$Y_i = \hat{\beta}_0 + \hat{\beta}_1 + \hat{\beta}_2 X_2 + \hat{\beta}_3 X_3 + \hat{\beta}_4 X_4 + \varepsilon_i; i = 1, 2, 3, 4, \dots, n$$

Dimana :

Y = Pertumbuhan Ekonomi (%)

$\hat{\beta}_0$ = Intersep

$\hat{\beta}_1, \hat{\beta}_2, \hat{\beta}_3, \hat{\beta}_4$ = Koefisien regresi

X_1 = Konsumsi Rumah Tangga (Milyar Rupiah)

X_2 = PMA (Juta US\$)

X_3 = PMDN (Milyar Rupiah)

X_4 = Ekspor (Juta US\$)

ε_i = Galat (Error term)

3.3.2 Pengujian Hipotesis

3.3.2.1 Uji Secara Individu (Uji-t)

Untuk mengetahui apakah variabel-variabel bebas (Konsumsi Rumah Tangga, PMA, PMDN dan Ekspor), secara parsial berpengaruh nyata terhadap variabel terikat pertumbuhan ekonomi, maka dilakukan pengujian dengan uji-t dengan taraf nyata $\alpha = 5\%$.

a. Konsumsi Rumah Tangga (X_1)

$H_0 : \beta_1 = 0$ artinya, konsumsi rumah tangga berpengaruh secara tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2005-2019

$H_1 : \beta_1 > 0$ artinya, konsumsi rumah tangga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2005-2019

Rumus untuk mencari t_{hitung} adalah :

$$t_h = \frac{\hat{\beta}_1 - \beta_1}{s(\hat{\beta}_1)}$$

$\hat{\beta}_1$: koefisien regresi

β_1 : parameter

$S(\hat{\beta}_1)$: simpangan baku

Apabila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya konsumsi rumah tangga secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2005-2019. Kemudian apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya konsumsi rumah tangga secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2005-2019.

b. PMA (X_2)

$H_0 : \beta_2 = 0$ artinya, PMA berpengaruh secara tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2005-2019

$H_1 : \beta_2 > 0$ artinya, PMA berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2005-2019

Rumus untuk mencari t_{hitung} adalah :

$$t_h = \frac{\hat{\beta}_2 - \beta_2}{s(\hat{\beta}_2)}$$

$\hat{\beta}_2$: koefisien regresi

β_2 : parameter

$S(\hat{\beta}_2)$: simpangan baku

Apabila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya PMA secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2005-2019. Kemudian apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya PMA secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2005-2019.

c. PMDN (X_3)

$H_0 : \beta_3 = 0$ artinya, PMDN berpengaruh secara tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2005-2019

$H_1 : \beta_3 > 0$ artinya, PMDN berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2005-2019

Rumus untuk mencari t_{hitung} adalah :

$$t_h = \frac{\hat{\beta}_3 - \beta_3}{s(\hat{\beta}_3)}$$

$\hat{\beta}_3$: koefisien regresi

β_3 : parameter

$S(\hat{\beta}_3)$: simpangan baku

Apabila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya PMDN secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2005-2019. Kemudian apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya PMDN secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2005-2019.

c. Ekspor (X_4)

$H_0 : \beta_4 = 0$ artinya, ekspor berpengaruh secara tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2005-2019

$H_1 : \beta_4 > 0$ artinya, ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2005-2019

Rumus untuk mencari t_{hitung} adalah :

$$t_h = \frac{\hat{\beta}_4 - \beta_4}{s(\hat{\beta}_4)}$$

$\hat{\beta}_4$: koefisien regresi

β_4 : parameter

$S(\hat{\beta}_4)$: simpangan baku

Apabila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya ekspor secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2005-2019. Kemudian apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya ekspor secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2005-2019.

3.3.2.2 Uji Secara Simultan (Uji F)

Uji “F” digunakan untuk mengetahui proporsi variabel terkait yang dijelaskan variabel bebas secara serempak. Tujuan uji F statistik ini adalah untuk menguji apakah variabel-variabel bebas secara serempak (secara simultan atau secara bersama-sama) berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Adapun langkah-langkah pengujian uji F sebagai berikut :

- a. Membuat hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_A) sebagai berikut :

$H_0 : \beta_i = 0, i = 1, 2, 3, 4$ berarti variabel bebas secara serempak tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

$H_1 : \beta_i \neq 0, i = 1, 2, 3, 4$ berarti variabel bebas secara serempak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

- b. Mencari nilai F hitung ada nilai kritis F statistik dari tabel F. Nilai kritis F berdasarkan α dan df untuk *numerator* (k-1) dan df untuk *denominator* (n-k).

Rumus untuk mencari F_{hitung} adalah : $\frac{JKR (k-1)}{JKG (n-k)}$

JKR : Jumlah Kuadrat Regresi

JKG : Jumlah Kuadrat Galat

k : Banyaknya Koefisien Regresi

n : Banyaknya Sampel

apabila nilai $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ maka H_0 diterima, artinya variabel bebas secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Sebaliknya, bila nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 di tolak, artinya secara bersama-sama variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

3.3.3 Uji Kebaikan Suai : Determinasi (R^2)

Uji kebaikan-suai bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi linier berganda yang digunakan sudah sesuai menganalisis hubungan antara variabel tak bebas dengan variabel-variabel bebas. Untuk melihat kebaikan-suai model yang digunakan koefisien determinasi R^2 untuk mengukur seberapa besar keberagaman variabel tak bebas yang dapat dijelaskan oleh keragaman variabel-variabel bebas. Menurut (Widarjono, 2013:26-101) “nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1 artinya semakin angkanya mendekati 1 maka semakin baik garis regresi karena mampu menjelaskan data aktualnya”.

$$R^2 = \frac{JKR}{JKT} \times 100\%$$

JKR : Jumlah Kuadrat Regresi

JKT : Jumlah Kuadrat Total

3.3.4 Uji Penyimpangan Asumsi Klasik

3.3.4.1 Multikolinieritas

Menurut Widarjono (2013:26) “multikolinieritas adalah hubungan linier antara variabel independen di dalam regresi berganda. Hubungan linier antar variabel independen dapat terjadi dalam bentuk hubungan linier yang sempurna (*perfect*) dan hubungan linier yang kurang sempurna (*imperfect*)”. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen.

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang kuat (korelasi yang kuat) di antara variabel bebas. Variabel-variabel bebas yang mempunyai hubungan tidak mungkin dianalisis secara terpisah pengaruhnya terhadap variabel terikat. Pengaruhnya terhadap nilai taksiran :

- a. Nilai-nilai koefisien mencerminkan nilai yang benar
- b. Karena galat bakunya besar maka kesimpulan tidak dapat diambil melalui uji-t
- c. Uji-t tidak dapat dipakai untuk menguji keseluruhan hasil taksiran
- d. Tanda yang dihadapkan pada hasil taksiran koefisien akan bertentangan dengan teori

Salah satu cara untuk mendeteksi gejala multikolinearitas adalah dengan melihat VIF (*Variance Inflation Factor*), bila nilai $VIF \leq 10$ dan $Tolerance \geq 0,1$ maka dianggap tidak ada pelanggaran multikolinearitas, namun sebaliknya $VIF \geq 10$ dan $Tolerance \leq 0,1$ maka dianggap ada pelanggaran multikolinearitas. Untuk mengetahui seberapa kuat atau seberapa parah kolinearitas (korelasi) antar sesama variabel bebas maka dapat dilihat dari matriks korelasi. Bila nilai matriks $> 0,95$ maka kolinearitasnya serius (tidak dapat ditolerir). Namun bila sebaliknya nilai matriks $< 0,95$ maka kolinearitas dari sesama variabel bebas masih dapat ditolerir. Cara lain yang dapat digunakan untuk mendeteksi adanya multikolinearitas adalah dengan menggunakan cara regresi sekuensial antara sesama variabel bebas. Nilai R^2 sekuensial dibandingkan dengan nilai R^2 pada regresi model utama. Jika R^2 sekuensial lebih besar dari pada nilai R^2 pada model utama maka terdapat multikolinearitas.

3.3.4.2 Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antar kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$

(sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya

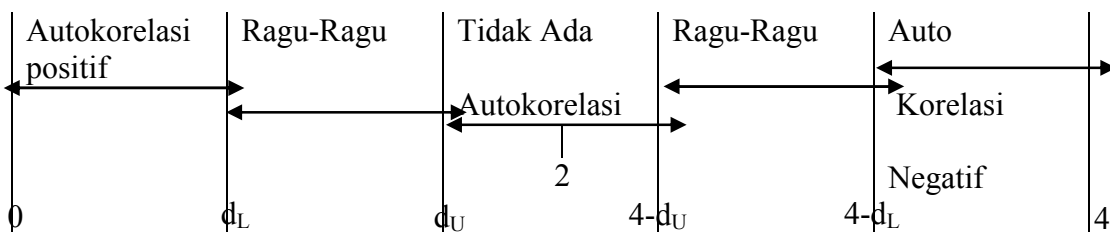
Ada beberapa cara untuk menguji keberadaan serial autokorelasi, yaitu dengan uji Durbin Watson. Menurut Ghozali (2013:111)“uji Durbin Watson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya intercept (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lag di antara variabel independen”. Uji Durbin Watson dilakukan dengan membandingkan DW hitung dengan DW tabel. Jika terdapat autokorelasi maka galat lagi minim sehingga penduga parameter tidak lagi efisien.

Uji Durbin-Watson dirumuskan sebagai berikut :

$$dW = \frac{\sum_{t=2}^{t=n} (\hat{e}_t - \hat{e}_{t-1})^2}{\sum_{t=1}^{t=n} \hat{e}_t^2}$$

Dengan jumlah sampel dan jumlah variabel tidak bebas tertentu diperoleh dari nilai kritis d_L dan d_U dalam tabel distribusi Durbin-Watson untuk berbagai nilai α . Secara umum bisa diambil patokan :

- $0 \leq d \leq d_L$ Menolak hipotesis 0 (Ada Autokorelasi Positif)
- $d_L \leq d \leq d_U$ Daerah Keragu-raguan (Tidak ada Keputusan)
- $d_U \leq d \leq 4 - d_U$ Gagal Menolak Hipotesis 0 (Tidak Ada Autokorelasi Positif / Negatif)
- $4 - d_U \leq d \leq 4 - d_L$ Daerah Keragu-raguan (Tidak ada Keputusan)
- $4 - d_L \leq d \leq 4$ Menolak Hipotesis 0 (Ada Autokorelasi Negatif)



Gambar 3.1 Statistik Durbin – Watson

Untuk mendeteksi ada atau tidak adanya autokorelasi dalam model yang digunakan dapat juga digunakan uji run. Uji run merupakan bagian dari statistika nonparametrik dapat digunakan untuk menguji apakah antar galat terdapat korelasi yang tinggi. Jika antar galat (residu atau kesalahan pengganggu) tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan bahwa galat adalah acak atau random. Menurut Ghozali (2013:120) “run test digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara random atau tidak (sistematis)”. Cara yang digunakan dalam uji run adalah sebagai berikut :

H_0 : Galat (res_1) acak (random)

H_1 : Galat (res_1) tidak acak

3.3.4.3 Normalitas

Sesuai teorema Gauss Markov :

$$Y_i = \hat{\beta}_0 + \hat{\beta}_1 X_{1i} + \hat{\beta}_2 X_{2i} + \dots + \varepsilon_i$$

1. $\varepsilon_i \sim N(0, \sigma^2)$ apakah galat (*disturbance error*) menyebar normal atau tidak
2. Tidak terjadi autokorelasi

Asumsi klasik yang lain dalam pendugaan dengan menggunakan penduga OLS adalah kenormalan. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel galat atau residu memiliki sebaran normal. Penggunaan uji t dan f mengasumsikan bahwa nilai galat menyebar normal. Menurut(Ghozali, 2013:116-160)“kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampai kecil. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik”.

1. Analisis Grafik

Untuk menguji normalitas galat dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antar data pengamatan dengan sebaran yang mendekati sebaran normal. Caranya adalah dengan melihat sebaran peluang normal yang membandingkan sebaran kumulatif dari sebaran normal. Sebaran normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan diagram data galat akan dibandingkan dengan garis diagonal tersebut. Jika sebaran data galat atau residu normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonal

2. Analisis Statistik

Untuk menguji apakah galat atau residu menyebar normal dengan menggunakan grafik dapat memberikan kesimpulan yang tidak tepat kalau tidak hati-hati secara visual. Oleh sebab itu dilengkapi dengan uji statistik, yaitu dengan melihat nilai kemencengan atau penjuluran (skewness) dan keruncingan (kurtosis) dari sebaran galat. Menurut Ghozali nilai Z statistik untuk kemencengan dan nilai z keruncingan dapat dihitung dengan rumus, yaitu sebagai berikut :

$$z_{skewness} = \frac{skewness}{\sqrt{\frac{6}{n}}} \text{ dan } z_{kurtosis} = \frac{kurtosis}{\sqrt{\frac{24}{n}}}, \text{ dimana } n \text{ adalah ukuran sampel}$$

Menurut Ghozali untuk menguji apakah sebaran galat pendugaan regresi menyebar normal atau tidak, dapat digunakan uji statistik lain yaitu uji statistik nonparametrik Kolmogorof-Smirnov (K-S). Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Data galat (residu) menyebar normal

H_1 : Data galat tidak menyebar normal

3.4 Definisi Variabel Nasional

1. Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu ukuran dari pembangunan yang dilaksanakan khususnya dalam bidang ekonomi. Pertumbuhan tersebut merupakan rangkuman laju pertumbuhan dari berbagai sektor ekonomi yang menggambarkan tingkat perubahan ekonomi yang terjadi. Dapat juga dikatakan sebagai peningkatan kapasitas produksi suatu

perekonomian dalam bentuk kenaikan pertumbuhan ekonomi. Data yang digunakan dinyatakan dalam satuan persen (%).

2. Konsumsi rumah tangga adalah pembelanjaan atas barang-barang dan jasa-jasa yang dilakukan rumah tangga dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Data yang digunakan dinyatakan dalam satuan milyar rupiah.
3. PMA adalah aliran dana dari perusahaan diluar negeri yang diwujudkan dengan hadirnya investor di negara lain. Data yang digunakan dinyatakan dalam juta US\$.
4. PMDN adalah aliran dana dari pemerintah daerah atau pusat yang diwujudkan dengan pengadaan barang publik, sarana kesehatan, sarana pendidikan dan infrastruktur. Data yang digunakan dinyatakan dalam satuan milyar rupiah.
5. 5. Ekspor adalah penjualan barang dari dalam negeri menuju luar negeri dengan sistem kuantitas, pembayaran, kualitas dan syarat penjualan lain yang telah disepakati oleh pihak pengekspor. Data yang digunakan dinyatakan dalam satuan juta US\$.